

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2024), UMKM menyumbang sekitar 90% unit usaha dan menyediakan lebih dari 60% lapangan kerja global. Di Indonesia sendiri, data Kementerian koperasi dan UKM (2024) menunjukkan bahwa sektor UMKM berkontribusi sebesar 61,07% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional serta menyerap hingga 97% tenaga kerja. Meskipun berperan strategis, UMKM masih menghadapi berbagai kendala mendasar, seperti keterbatasan akses pembiayaan, lemahnya literasi keuangan, dan adaptasi digital yang belum merata (Fathoni & Sari, 2025)

Fenomena serupa juga terjadi di tingkat daerah, termasuk kota Padang yang merupakan salah satu pusat ekonomi di Sumatera Barat. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang (2025), terdapat sekitar 130.000 pelaku UMKM aktif di kota ini, dengan sekitar 15.923 di antaranya bergerak di sektor kuliner saji. Sektor kuliner menjadi penyambung terbesar dalam aktivitas ekonomi kreatif dan pariwisata daerah karena tingginya permintaan Masyarakat serta potensi wisata gastronomi. Namun, hanya sekitar 23% UMKM kuliner yang telah mengakses layanan keuangan formal seperti kredit perbankan atau pembiayaan informal seperti pinjaman keluarga, arisan usaha, dan

koperasi tradisional (Macenning & Burhamzah, 2025). Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan pelaku UMKM kuliner dalam mengakses layanan keuangan formal dan memanfaatkan teknologi financial secara optimal.

Dalam konteks Pembangunan ekonomi yang inklusif, keterlibatan UMKM dalam sistem keuangan formal merupakan indikator penting bagi ketahanan ekonomi nasional. *Financial inclusion* atau inklusi keuangan didefinisikan sebagai Tingkat akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan formal mampu menjangkau seluruh lapisan Masyarakat (World Bank, 2023). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), indeks inklusi keuangan nasional mencapai 85,10%, namun pemerataan akses di sektor UMKM masih menjadi tantangan besar, terutama di luar wilayah metropolitan seperti Padang. Keterbatasan literasi keuangan, infrastruktur digital, dan kepercayaan terhadap Lembaga keuangan formal menjadi faktor penghambat utama (Kusniawati et al., 2025).

Inklusi keuangan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas, memperluas akses modal, dan mendorong pertumbuhan usaha UMKM. Melalui pemanfaatan layanan keuangan seperti tabungan, asuransi, pembiayaan, dan sistem pembayaran digital, pelaku usaha dapat mengelola risiko dan memperkuat stabilitas usahanya (Lestari et al., 2025). Namun, fakta menunjukkan masih banyak pelaku UMKM kuliner di Kota Padang yang belum terintegrasi dengan sistem keuangan formal, sehingga belum dapat menikmati manfaat ekonomi dari digitalisasi finansial secara menyeluruh (Dinas Koperasi & UMKM Sumatera Barat, 2024). Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2024), sekitar 57% UMKM di luar Pulau Jawa masih mengandalkan pembiayaan non-formal seperti pinjaman keluarga atau koperasi lokal. Hal ini menyebabkan pelaku

usaha sulit memperluas bisnis dan menghadapi keterbatasan permodalan. (Rahmani et al., 2025) menemukan bahwa rendahnya pemanfaatan layanan keuangan formal menghambat keberlanjutan usaha, khususnya di sektor kuliner yang memiliki perputaran modal cepat. Dengan demikian, peningkatan inklusi keuangan menjadi syarat penting bagi pengembangan UMKM kuliner di daerah.

Salah satu determinan utama inklusi keuangan adalah literasi keuangan, yaitu tingkat pengetahuan dan keterampilan individu dalam mengelola sumber daya finansial serta mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berhubungan positif dengan kemampuan pelaku UMKM mengakses layanan keuangan formal dan teknologi finansial (*financial technology*), meskipun efektivitasnya dapat berbeda antar daerah karena perbedaan literasi digital dan infrastruktur (Munasib & Fitriyah, 2025). Selain itu, studi lain menemukan bahwa literasi keuangan juga berperan dalam mendorong keberlanjutan UMKM melalui pemahaman mekanisme akses modal dan penggunaan produk keuangan digital (Puspitasari et al., 2024). Survei nasional Otoritas Jasa Keuangan mencatat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia terus meningkat namun masih di bawah indikator inklusi, menunjukkan masih adanya kesenjangan pemahaman finansial di kalangan pelaku usaha (OJK, 2022).

Rendahnya literasi keuangan di sektor kuliner sering kali mengakibatkan ketidakteraturan dalam pencatatan transaksi, penganggaran biaya, dan pengelolaan arus kas. Hal ini berdampak pada sulitnya UMKM memperoleh kepercayaan lembaga keuangan karena kurangnya transparansi keuangan. Penelitian Safitri et al. (2025)

menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat memperbaiki perilaku finansial dan meningkatkan keberlanjutan usaha melalui penggunaan teknologi finansial (*fintech*).

Transformasi digital di sektor keuangan turut membuka peluang besar bagi peningkatan inklusi keuangan UMKM. Kemajuan teknologi seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan sistem pembayaran berbasis QRIS telah mempermudah transaksi dan memperluas pasar. Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa volume transaksi digital di sektor UMKM meningkat 42% dalam dua tahun terakhir. Namun, penelitian Tandilino et al. (2025) menemukan bahwa banyak UMKM di daerah belum mengoptimalkan produk keuangan digital karena keterbatasan literasi digital dan kepercayaan terhadap sistem daring.

Dalam konteks UMKM kuliner, kemampuan memanfaatkan produk keuangan digital sangat menentukan efisiensi operasional. Sektor ini memiliki intensitas transaksi tinggi dan siklus keuangan harian yang cepat, sehingga pemanfaatan teknologi finansial dapat membantu pencatatan transaksi serta perencanaan keuangan yang lebih akurat. Namun, banyak pelaku usaha kuliner di Padang yang belum sepenuhnya memahami manfaat layanan digital, seperti pembayaran nontunai atau manajemen keuangan berbasis aplikasi (Tandilino et al., 2025) .

Selain faktor literasi dan digitalisasi, modal sosial (*social capital*) juga berperan penting dalam memperkuat inklusi keuangan. Modal sosial mencakup kepercayaan, norma, dan jejaring sosial yang mendukung interaksi ekonomi di tingkat komunitas (Purwidiyanti et al., 2024) . Dalam konteks UMKM kuliner Padang, kepercayaan antar pelaku usaha dan hubungan sosial yang kuat dapat menjadi sarana untuk membangun

kolaborasi dan memperluas akses ke sumber pembiayaan formal. Namun, ketika kepercayaan sosial tidak diiringi literasi keuangan memadai, pelaku usaha cenderung tetap bergantung pada sistem pembiayaan informal.

Berdasarkan kondisi empiris di beberapa sentra UMKM kuliner Kota Padang seperti Pondok, Ulak Karang, dan kawasan Gajah Mada, sebagian besar pelaku usaha masih tergolong dalam skala usaha mikro. Data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang (2025) menunjukkan bahwa mayoritas UMKM kuliner memiliki modal usaha dan omzet yang relatif kecil, tenaga kerja terbatas, serta pengelolaan usaha yang masih bersifat sederhana. Dominasi usaha mikro ini menjadi alasan utama penelitian ini memfokuskan objek kajian pada UMKM skala mikro, karena kelompok usaha ini paling rentan terhadap keterbatasan akses keuangan dan dampak ketimpangan inklusi keuangan.

Usaha mikro kuliner di Kota Padang umumnya menghadapi tantangan berupa keterbatasan modal, rendahnya pencatatan keuangan, serta minimnya pemanfaatan layanan keuangan digital. Kondisi tersebut menyebabkan usaha mikro menjadi kelompok yang paling membutuhkan intervensi kebijakan dan penguatan inklusi keuangan agar mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. (Dinas Koperasi dan UMKM, 2025)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam peningkatan inklusi keuangan pelaku UMKM kuliner tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan struktural. Ketergantungan pada pembiayaan informal menciptakan beban finansial dan ketidakpastian usaha yang berkelanjutan. Selain itu, rendahnya kolaborasi antar pelaku usaha dan lemahnya kepercayaan terhadap lembaga keuangan formal turut memperparah

keterbatasan akses modal. Lestari et al. (2025) menyebutkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis dan kemandirian finansial pelaku usaha. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan, digitalisasi, dan modal sosial menjadi langkah strategis dalam memperluas inklusi keuangan bagi sektor kuliner.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, penggunaan produk keuangan digital, dan modal sosial terhadap inklusi keuangan pelaku usaha mikro sektor kuliner di Kota Padang. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan inklusi keuangan di sektor ekonomi kreatif daerah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha kuliner dalam meningkatkan akses terhadap layanan keuangan formal dan digital secara inklusif dan berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada pelaku usaha mikro kuliner di Kota Padang?
2. Apakah *Digital Financial Product Usage* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada pelaku usaha mikro kuliner di Kota Padang?
3. Apakah *social capital* berpengaruh terhadap inklusi keuangan pada pelaku usaha mikro kuliner di Kota Padang?

4. Apakah literasi keuangan, *digital financial product usage*, dan *social capital* berpengaruh secara simultan terhadap inklusi keuangan pada pelaku usaha mikro kuliner di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada pelaku usaha mikro kuliner di Kota Padang.
2. Menganalisis pengaruh *Digital Financial Product Usage* terhadap inklusi keuangan pada pelaku usaha mikro kuliner di Kota Padang.
3. Menganalisis pengaruh *social capital* terhadap inklusi keuangan pada pelaku usaha mikro kuliner di Kota Padang.
4. Menganalisis secara simultan pengaruh literasi keuangan, *digital financial product usage*, dan *social capital* terhadap inklusi keuangan pada pelaku usaha mikro kuliner di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi, manajemen, dan keuangan yang berfokus pada kajian inklusi keuangan pada pelaku UMKM. Penelitian ini berupaya memperkaya literatur dengan mengintegrasikan tiga variabel penting literasi keuangan, penggunaan produk keuangan digital, dan modal

social sebagai determinan yang memengaruhi inklusi keuangan pada sektor kuliner di tingkat daerah.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman akademik tentang bagaimana faktor kognitif (pengetahuan finansial), faktor perilaku (penggunaan teknologi keuangan), dan faktor sosial (modal sosial) saling berinteraksi dalam meningkatkan akses pelaku UMKM terhadap sistem keuangan formal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat konsep dasar *financial literacy* dan *financial inclusion theory*, tetapi juga memberikan landasan empiris baru dengan memasukkan aspek sosial ke dalam kajian ekonomi mikro.

Selain itu, penelitian ini berpotensi memperkaya penerapan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* dalam konteks UMKM kuliner di daerah non-metropolitan seperti Kota Padang. Integrasi ini dapat menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model teoritis yang lebih komprehensif untuk menjelaskan perilaku keuangan di kalangan pelaku usaha mikro dan kecil di era digital.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi berbagai pihak terkait dalam upaya meningkatkan inklusi keuangan dan pemberdayaan usaha mikro kuliner. Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal-hal berikut

1) Bagi pelaku usaha mikro kuliner

Memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial dalam mengelola usaha. Dengan peningkatan

kemampuan finansial, pelaku usaha dapat mengakses layanan keuangan formal dengan lebih percaya diri dan efisien.

2) Bagi pemerintah daerah dan regulator

Menjadi dasar dalam merancang kebijakan atau program pendampingan yang terarah, seperti pelatihan literasi keuangan digital, fasilitasi akses permodalan, serta pemberdayaan jejaring sosial pelaku usaha di sektor kuliner.

3) Bagi Lembaga keuangan

Menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan produk keuangan yang lebih inklusif dan sesuai dengan karakteristik UMKM kuliner. Lembaga keuangan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan strategi edukasi dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan dasar empiris awal serta ruang pengembangan penelitian lanjutan, baik dengan menambahkan variabel mediasi, moderasi, maupun menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman langsung pelaku usaha.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menjaga ketelitian dan fokus penelitian, penelitian ini memiliki beberapa batasan, antara lain:

1. Batasan Objek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaku usaha mikro sektor kuliner di Kota Padang, mencakup usaha yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman.

2. Batasan Variable Penelitian

Variabel independen yang diteliti terdiri atas literasi keuangan, penggunaan produk keuangan digital, dan modal sosial, sedangkan variabel dependen adalah inklusi keuangan. Penelitian ini tidak meneliti faktor lain di luar variabel tersebut seperti regulasi pemerintah, pendapatan, atau demografi.

3. Batasan Lokasi dan Waktu

Pengumpulan data dilakukan di wilayah Kota Padang pada tahun penelitian (2025), sehingga hasilnya menggambarkan kondisi terkini dan mungkin berbeda jika diterapkan di daerah lain atau periode waktu berbeda.

4. Batasan Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner skala Likert dan analisis regresi linear berganda. Hasilnya bersifat korelasional, bukan kausalitas murni.

5. Batasan Responden

Responden penelitian adalah pelaku usaha mikro kuliner yang telah beroperasi minimal satu tahun dan memiliki interaksi dengan layanan keuangan (baik formal maupun digital). Responden di luar kriteria tersebut tidak termasuk dalam populasi penel

